

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena budaya dalam bentuk percakapan pada acara adat Puka Purih di Kecamatan Enggano. Menurut Sugiyono (2019: 12), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti mengenai pengelolaan dan pertanggungjawaban aset tetap di kelurahan pulo gebang.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam tuturan adat berdasarkan konteks budaya dan sosial. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi data secara objektif tetapi juga menganalisis proses komunikasi, nilai-nilai budaya, dan implikasi dari percakapan tersebut. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama yang menginterpretasikan data berdasarkan pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan pengalaman, perspektif, dan konteks lokal masyarakat adat Enggano.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang bentuk dan fungsi implikatur percakapan yang terjadi dalam konteks acara adat Puka Purih. Jenis penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada pengumpulan informasi yang terperinci dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, data berupa tuturan lisan yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi

jenis implikatur (konvensional dan nonkonvensional) serta fungsi implikatur (representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati). Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menghasilkan dokumentasi yang kaya dan mendalam, memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat adat Enggano menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang mencerminkan nilai budaya mereka.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Diperkuat oleh pendapat Moleong (2014:169) “dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data”. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif pada saat di lapangan bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan menurut Sugiyono (2017:223) mengatakan bahwa: Penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen peneliti utama. Alasannya adalah bahwa segala sesungguhnya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahwa hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena penelitian kualitatif memerlukan keterlibatan langsung untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti hadir sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menginterpretasikan makna dari percakapan dalam acara adat Puka Purih di Kecamatan Enggano. Kehadiran peneliti memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi sosial, tuturan, serta suasana adat yang berlangsung. Peneliti juga berperan dalam membangun hubungan yang baik dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, sehingga dapat memperoleh data yang autentik dan kontekstual. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami implikatur percakapan secara mendalam, tidak hanya dari segi bahasanya, tetapi juga dari nilai-nilai budaya dan sosial yang melekat pada percakapan tersebut. Kehadiran ini juga memungkinkan peneliti untuk mencatat fenomena non-verbal, seperti gestur atau

ekspresi, yang mendukung analisis terhadap fungsi implikatur dalam tuturan adat. Sebagai bentuk etika penelitian, peneliti tetap menjaga sikap netral dan menghormati adat istiadat setempat selama proses pengumpulan data.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, dengan fokus pada pelaksanaan acara adat Puka Purih. Pemilihan lokasi didasarkan pada keunikan tradisi dan kekayaan budaya masyarakat Enggano. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 1 hingga 2 bulan, mencakup tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang melibatkan penyusunan proposal, pengumpulan referensi, serta koordinasi dengan tokoh adat dan masyarakat setempat untuk memastikan kesiapan penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana peneliti melakukan observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat dan informan kunci, serta mendokumentasikan percakapan selama acara adat Puka Purih. Proses ini memakan waktu sekitar satu hingga dua bulan, bergantung pada jadwal adat dan ketersediaan informan. Tahap terakhir adalah analisis dan penyusunan laporan, yang mencakup pengolahan data, analisis bentuk dan fungsi implikatur percakapan, serta penyusunan hasil penelitian dalam bentuk laporan akhir. Dengan pembagian waktu yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat diselesaikan sesuai rencana, menghasilkan temuan yang valid dan mendalam.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2015: 308) data yang dikumpulkan pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber data primer. Data primer diperoleh langsung dari tuturan lisan yang terjadi selama pelaksanaan acara adat Puka Purih. Data ini berupa percakapan atau dialog antara peserta acara adat, termasuk tokoh adat, pemangku kepentingan, dan masyarakat setempat. Data ini dikumpulkan melalui metode observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang

terlibat. Peneliti mencatat, merekam, dan menganalisis tuturan tersebut untuk mengidentifikasi implikatur percakapan yang muncul, baik yang bersifat konvensional maupun nonkonvensional.

2. Sumber data sekunder. Data sekunder berasal dari dokumen atau sumber tertulis yang mendukung analisis penelitian. Sumber ini dapat berupa catatan sejarah, dokumen adat, literatur tentang budaya masyarakat Enggano, serta penelitian terdahulu terkait implikatur percakapan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan dari data primer dan memberikan latar belakang yang kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

1. Metode Simak, Rekam, Catat

Sudaryanto (dalam Muhammad, 2011: 207-212) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Dengan kata lain, metode simak secara praktik dilakukan dengan menyadap. Untuk mendapat data, peneliti menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, atau menyadap penggunaan bahasa tulisan. Aktivitas penyadapan merupakan kegiatan yang mula-mula dilakukan untuk memperoleh data yang dimaksud. Karena dilakukan diawal penelitian, aktivitas ini dapat dipandang sebagai teknik dasar dan disebut “dasar” dengan meminjam istilah Sudaryanto teknik tertentu ini disebut “teknik lanjutan”, yaitu teknik yang digunakan untuk menjalankan penyadapan. Metode simak dengan teknik dasar sadap dapat dijalankan dengan empat teknik lanjutan yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Teknik simak libat cakap Ciri khas teknik simak libat cakap ini adalah bahwa partisipasi peneliti diakui dan disadari oleh mitra tutur. Mitra bicara sama sekali tidak mengetahui yang disadap bukan isi pembicaraan, melainkan penggunaan bahasa mitra wicara. Jadi peneliti hanya menyadap bahasa yang digunakan oleh mitra tutur bukan pesan atau isi pembicaraannya.

- b. Teknik simak bebas cakap Untuk menjalankan metode simak atau teknik sadap, peneliti menjadi hanya pengamat atau penyimak. Peneliti tidak ikut angkat bicara sama sekali dengan mitranya. teknik ini sangat mungkin dilakukan bila data penelitiannya adalah data tertulis atau dokumen. Peneliti hanya mendengar percakapan dua orang atau lebih. Dengan kata lain, jenis bahasa yang datanya sangat mungkin diterapkan pada teknik simak bebas cakap ini.
- c. Teknik rekam, ketika salah satu teknik diatas digunakan, peneliti dapat juga menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam. Dengan teknik ini, peneliti merekam menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh peneliti. Ini dilakukan agar data dapat diawetkan untuk ditranskrip baik secara fonetik, fonemis, maupun ortografis.
- d. Teknik catat, selain menggunakan teknik rekam untuk menjalankan metode simak, peneliti dapat menggunakan teknik catat atau taking note method. Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klarifikasi atau pengelompokkan. Penggunaan teknik catat ini sangat fleksibel. Bila teknik sadap sebagai teknik dasar dengan teknik simak libat cakap sebagai teknik lanjutan digunakan, peneliti dapat langsung mencatat data yang diperoleh. Jadi, penggunaan teknik catat tidak mutlak berurut, seperti teknik dasar sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, dan teknik cakap.

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:114) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut dari tokoh adat, pemangku kepentingan, dan masyarakat setempat terkait dengan penggunaan bahasa dalam acara adat Puka Purih. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di

mana peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan kunci yang berfokus pada bagaimana masyarakat Enggano menggunakan bahasa dalam konteks adat dan percakapan yang mengandung implikatur. Peneliti juga memberikan ruang bagi responden untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka mengenai peran bahasa dalam acara adat tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan memberikan perspektif yang lebih dalam tentang makna implikatur dalam percakapan, yang tidak selalu dapat ditangkap hanya melalui observasi langsung.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menggali bentuk dan fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam acara adat Puka Purih di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Proses analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana implikatur, baik konvensional maupun nonkonvensional, berperan dalam komunikasi adat, serta untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi komunikasi yang terkandung dalam setiap percakapan. Berikut adalah langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

### **1. Transkripsi dan Klasifikasi Data**

Langkah pertama dalam analisis adalah transkripsi percakapan yang terekam selama observasi dan wawancara. Setiap tuturan yang mengandung implikatur dicatat secara lengkap dan diklasifikasikan berdasarkan konteks dan struktur percakapan yang terjadi. Proses ini melibatkan pemisahan tuturan yang mengandung implikatur konvensional dan nonkonvensional, sesuai dengan teori implikatur yang digunakan dalam penelitian. Implikatur konvensional mengacu pada makna yang sudah disepakati dalam budaya tertentu, sementara implikatur nonkonvensional lebih bergantung pada konteks situasional dan interpretasi pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan.

### **2. Identifikasi Bentuk Implikatur**

Setelah data ditranskrip, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi jenis-jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam acara adat Puka Purih.

Implikatur ini kemudian dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Implikatur konvensional sering kali muncul sebagai ungkapan yang diterima secara umum dalam budaya atau masyarakat tertentu, sementara implikatur nonkonvensional memerlukan penafsiran lebih lanjut berdasarkan konteks atau hubungan antar peserta percakapan. Peneliti akan menganalisis bagaimana implikatur tersebut muncul dalam percakapan sehari-hari dalam acara adat dan apa makna yang terkandung di baliknya.

### 3. Identifikasi Fungsi Implikatur

Setelah bentuk implikatur diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menganalisis fungsi implikatur tersebut. Berdasarkan teori pragmatik, implikatur percakapan memiliki berbagai fungsi, seperti representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati. Peneliti akan menganalisis bagaimana masing-masing fungsi tersebut muncul dalam percakapan, serta bagaimana implikatur tersebut mempengaruhi interaksi antar peserta acara adat. Misalnya, fungsi representatif dapat mencakup ungkapan yang berfungsi untuk menyatakan informasi atau mengonfirmasi sesuatu, sedangkan fungsi ekspresif dapat mencakup ungkapan perasaan atau reaksi emosional terhadap situasi tertentu dalam acara adat.

### 4. Pemetaan Makna Implikatur

Setelah fungsi implikatur dianalisis, peneliti akan memetakan makna implikatur dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Enggano. Pemetaan ini bertujuan untuk memahami bagaimana implikatur percakapan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa atau tindakan dalam acara adat. Dalam hal ini, analisis akan mencakup bagaimana makna implikatur berkaitan dengan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan praktik adat yang ada di masyarakat Enggano.

### 5. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dari temuan yang telah diperoleh. Kesimpulan ini mencakup bagaimana

implikatur percakapan dalam acara adat Puka Purih berfungsi dalam membentuk hubungan sosial, mengatur interaksi antar peserta, serta mengkomunikasikan nilai-nilai adat dan budaya. Selain itu, peneliti juga akan menyimpulkan bagaimana peran implikatur percakapan dalam menjaga kelangsungan tradisi dan adat yang ada dalam masyarakat Enggano.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan teknik pengecekan triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:125) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui berbagai sumber, metode, atau teori. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber dibandingkan dengan data yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan, serta data yang terdapat dalam dokumentasi acara adat. Jika temuan dari berbagai sumber atau metode menunjukkan kesamaan atau konsistensi, maka data tersebut dianggap lebih valid.

#### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap:

1. Tahap Persiapan: Penentuan lokasi, izin penelitian, dan pengumpulan referensi teoritis.
2. Tahap Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

3. Tahap Analisis Data: Mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data berdasarkan teori pragmatik.
4. Tahap Penyusunan Laporan: Menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi dengan hasil analisis yang mendalam dan komprehensif.

